

**HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR IBU DENGAN KEJADIAN
PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD PANEMBAHAN
SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Febti Kuswanti
201510104268**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR IBU DENGAN KEJADIAN
PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD PANEMBAHAN
SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
FEBTI KUSWANTI
201510104268**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembimbing
Tanggal
Tanda Tangan

Oleh:
: Fitria Siswi Utami, S.Si.T, MNS

: 13 Agustus 2016

:

THE CORRELATION BETWEEN PARITY AND MOTHERS' AGE TO THE INCIDENCE OF POSTPARTUM HEMORRHAGE PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL HOSPITAL 2015¹

Febti Kuswanti², Fitria Siswi Utami³

ABSTRACT

Indonesia is a developing country with high population growth and is facing various problems. One of the problems is Maternal Mortality Rate (MMR). In 2007, the MMR was 228/100,000 live births but it increased significantly to 359/100,000 live births in 2012. One of the biggest factors causing maternal death in Indonesian is hemorrhage with the percentage is 28%. The research is aimed at investigating the correlation between parity and maternal age to the incidence of postpartum hemorrhage in Panembahan Senopati Bantul Hospital in 2015. The research used analytical method with cross sectional approach. The populations were all partum women, whether experiencing hemorrhage or not. The sample cases were 97 respondents taken by random sampling technique. The data analysis used Chi square test. Partum women with parity who experienced hemorrhage were 14 people (14.4%). Meanwhile, partum women who had unhealthy reproductive age and experienced hemorrhage were 14 people (14.4%). The result of Chi Square statistic test showed parity with p value = 0.001 (p value < 0.05), and age with p value = 0.000 (p value < 0.005). Thus, H_a is accepted. There is a significant correlation between parity and mothers' age to the incidence of postpartum hemorrhage in Panembahan Senopati Bantul Hospital in 2015. Therefore, it is suggested to midwife to increase early detection of age risk and parity related to the incidence of postpartum hemorrhage, so that midwife can apply appropriate care on the partum women.

PENDAHULUAN

Data terakhir Dinkes DIY di tahun 2014, Kasus kematian ibu tertinggi masih terjadi di Bantul yaitu ada 14 kasus dan disusul Sleman dengan 12 kasus. Penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan sebanyak 33%, kemudian disusul eklampsia 28% (Dinkes DIY, 2013). Perdarahan sendiri dapat disebabkan oleh *atonia uteri* 50-60%, *retensio plasenta* 23-29%, serta robekan jalan lahir 4-5% (Manuaba, 2007).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 januari 2016 total jumlah perdarahan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2014-2015 adalah sebanyak 107 kasus (3,33%) dari 3212 persalinan dengan komplikasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum pada ibu bersalin adalah *pre eklampsia* sebanyak 357 kasus (33,36%), eklampsia sebanyak 11 kasus (10,28%),

Faktor predisposisi yang berperan terhadap terjadinya perdarahan adalah paritas dan umur. Adapun faktor paritas, yaitu Semakin sering ibu melahirkan maka

elastisitas uterus akan semakin terganggu, sehingga resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan semakin tinggi (Prawirohardjo, 2010). Sementara untuk faktor umur yaitu karena kehamilan di umur kurang dari 20 tahun secara biologis organ reproduksinya masih belum matang, pengetahuannya masih kurang sehingga rentan terkena anemia yang dapat mengganggu kerja uterus, sehingga resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan semakin tinggi. Sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran fungsi organ reproduksi dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit kronis yang meningkatkan resiko terjadinya perdarahan (Wiknjosatno, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik, dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan melihat rekam medik. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling sistematis. Responden dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang datanya tercatat lengkap didalam rekam medik.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Karakteristik Responden

Seluruh responden dalam penelitian ini tidak mengalami gameli yaitu sebanyak 97 responden (100%), tingkat pendidikan terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 50 responden (51,5%), jarak kehamilan terbanyak adalah lebih dari sama dengan 4 tahun sebanyak 50 responden (51,5%), riwayat persalinan terbanyak adalah dengan riwayat persalinan normal sebanyak 86 responden (88,7%), sebagian responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 71 responden (73,2%), dan sebagian besar responden bersalin dengan jenis persalinan yang normal yaitu sebanyak 87 responden (89,7%).

B. Analisa Univariat

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

No	Paritas Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	35	36,1
2	Tidak Beresiko	62	63,9
	Total	97	100

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 3.2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas tidak beresiko yaitu sebanyak 62 responden (63,9%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

No	Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Reproduksi Beresiko	68	70,1
2	Reproduksi Tidak Beresiko	29	29,9
	Total	97	100

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 3.3 tersebut dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dari ibu bersalin dengan umur reproduksi Tidak Beresiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 68 responden (70,1%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Perdarahan Pada Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

No	Perdarahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perdarahan	21	21,6
2	Tidak perdarahan	76	78,4
	Total	97	100

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 3.4 tersebut dapat diketahui bahwa persentase yang tertinggi pada ibu bersalin dengan tidak mengalami perdarahan yaitu sebanyak 76 responden (78,4%).

C. Analisa Bivariat

Tabel 3.5 Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Di RSUD. Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

Variabel	Perdarahan				Jumlah	
	Perdarahan		Tidak Perdarahan			
	F	%	F	%	N	%
Paritas beresiko	14	40	21	60	35	100
Paritas Tidak Beresiko	7	11,3	55	88,7	62	100
Total	21	51,3	76	148,7	97	200
<i>p-value</i>					0,001	

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa kejadian perdarahan lebih banyak terjadi pada ibu bersalin dengan paritas beresiko (paritas ≥ 3) yaitu sebanyak 14 responden (40%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* $p=0,001$ ($p<0,005$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum.

Tabel 3.6 Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Di RSUD. Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

Variabel	Perdarahan				Jumlah	
	Perdarahan		Tidak Perdarahan			
	F	%	f	%	N	%
Reproduksi Beresiko	14	48,3	15	51,7	29	100
Reproduksi Tidak Beresiko	7	10,3	61	89,7	68	100
Total	21	58,6	76	141,4	97	200
<i>p-value</i>	0,001					

Sumber : Data Sekunder 2015

Dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa kejadian perdarahan lebih banyak terjadi pada ibu bersalin dengan umur reproduksi beresiko (<20 tahun atau >35 tahun) yaitu sebanyak 14 responden (48,3%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p < 0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan anatara umur dengan kejadian perdarahan postpartum.

D. Pembahasan

Hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum di Rsdud Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar sampel pada penelitian ini memiliki paritas yang tidak beresiko (paritas 1-2) yaitu sebanyak 62 responden (63,9%). Meskipun jumlah persentase paritas beresiko terbilang rendah namun dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan memiliki paritas yang beresiko. Hal ini sesuai dengan teori Mochtar (2012) yang mengatakan bahwa salah satu faktor predisposisi perdarahan postpartum yang disebabkan oleh atonia uteri adalah paritas.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-Value} = 0,001$ atau $P < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian perdarahan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015. Penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Oxorn dan Forte, (2010) yang mengatakan bahwa uterus yang telah melahirkan banyak anak cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan.

Hubungan Umur Ibu Bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa persentase umur ibu yang tertinggi adalah umur reproduksi sehat (20-35 tahun) yaitu sebanyak 68 responden (70,1%). Umur ibu sangat menentukan kesehatan ibu dan berkaitan erat dengan kondisi kehamilan dan persalinannya. Kehamilan dengan umur 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap. (Prawirohardjo, 2010).

Dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *p-Value* adalah $P < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Umur ibu dengan kejadian perdarahan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2010) yang mengatakan bahwa kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Hal ini dikarenakan kehamilan di umur kurang dari 20 tahun secara biologis organ reproduksinya masih belum matang, pengetahuannya masih kurang sehingga rentan terkena anemia yang dapat mengganggu kerja uterus, sehingga resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan semakin tinggi. Sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran fungsi organ reproduksi dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit kronis yang dapat meningkatkan resiko terjadinya perdarahan.

Kejadian Perdarahan Post Partum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian terhadap kejadian perdarahan post partum di RSUD panembahan senopati bantul menunjukkan ada 21 kasus perdarahan post partum (21,6%). Sementara sebagian besar responden lebih cenderung tidak mengalami perdarahan yaitu sebanyak 76 responden (78,4%). Meskipun perdarahan memiliki persentase yang lebih sedikit namun masih harus perlu diwaspadai karna perdarahan merupakan faktor tertinggi penyebab angka kematian ibu. Perdarahan dalam penelitian ini sebagian besar terjadi pada responden yang memiliki paritas dan umur yang beresiko. Hal ini disebabkan karena pada saat plasenta dilahirkan maka terbukalah pembuluh darah rahim yang tadinya melekat pada plasenta. Otot dinding rahim memiliki keistimewaan dalam strukturnya sehingga pada saat terjadi kontraksi, pembuluh tersebut dapat terjepit dan terhentilah perdarahan. Sedangkan ibu yang memiliki paritas lebih dari 3 dan umur <20 tahun dan >35 tahun mengalami kontraksi rahim tidak baik sehingga resiko terjadinya perdarahan semakin tinggi (Prawirohardjo, 2010).

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015 dengan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,005$). Hal ini disebabkan karena pada ibu dengan paritas lebih dari 2 (multiparitas) mengalami overdistensi uterus yang berulang, sehingga kerja uterus menjadi tidak efisien, akibatnya dapat menyebabkan perdarahan.

Ada hubungan yang signifikan anatara umur dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015 dengan nilai *p value* ($p < 0,005$). Hal ini dikarenakan pada umur yang terlalu muda (<20 tahun) fungsi sistem reproduksinya masih belum matang sehingga pada saat persalinan dapat mempengaruhi kerja uterus sehingga kontraksi uterus menjadi tidak adekuat

sehingga dapat menimbulkan perdarahan. Sedangkan pada umur yang terlalu tua (>35 tahun) terjadi penurunan sistem reproduksi dan sistem lainnya, sehingga pada saat proses persalinan ibu dapat cepat kelelahan sehingga dapat mempengaruhi kerja uterus dan dapat menimbulkan kejadian perdarahan.

SARAN

Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan deteksi dini ibu-ibu yang beresiko mengalami perdarahan paska persalinan terutama dari segi karakteristik ibu (paritas dan umur).

DAFTAR PUSTAKA

Cunningham, FG, Leveno, KJ, Bloom, SL, Hauth, JC, Rouse, DJ, & Spong CY. 2013. *Obstetri Williams*. EGC : Jakarta.

Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY. 2013. *Profil Kesehatan Provinsi DIY*. www.depkes.go.id/.../profil/PROFIL_KES_PROV.../P.Prov.DIY_13.pdf . diakses pada tanggal 18 Desember 2015

Manuaba, I.B.G.F. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC : Jakarta.

Mochtar, Rustam. 2012. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta

Oxorn H dan Forte W. R. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. ANDI dan YEM : Yogyakarta.

Saifuddin, A.B. 2010. *Pelayanan Kesehatan Maternal an Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.

Winkjosastro, Hanifa. 2010. *Ilmu Kandungan* . Jakarta : YBPSP

Prawirohardjo S. 2010. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo* Edisi 4 Cetakan ke 2. P.T. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.

